

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI  
SELOGUDIG KULON KECAMATAN PAJARAKAN  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Serli Mukhlisina<sup>1</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

*Email: [serlimukhlisina0911@gmail.com](mailto:serlimukhlisina0911@gmail.com)*

**Peni Catur Renaningtyas<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

*Email: [penicaturrenaningtyas21@gmail.com](mailto:penicaturrenaningtyas21@gmail.com)*

**J Agung Indratmoko<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

*Email: [johanesagung.03@gmail.com](mailto:johanesagung.03@gmail.com)*

**Abstrak**

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia dan berwawasan kebangsaan. Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, kajian yang menyoroti strategi guru kelas awal dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 1, orang tua siswa, dan siswa kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti pembiasaan harian, keteladanan, penggunaan media gambar, lagu, dan cerita bermuatan moral. Faktor pendukung keberhasilan meliputi peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman siswa karena faktor usia, kurangnya kedisiplinan dari lingkungan luar sekolah, dan minimnya media pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter sejak dini memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta pengembangan model pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, Upaya Guru.

## **Abstract**

*Character education based on Pancasila values is the main foundation in shaping a young generation with noble morals and national insight. Although research on character education has been conducted extensively, studies that highlight the strategies of early grade teachers in improving understanding of Pancasila values are still limited. This study aims to examine and describe teachers' efforts in improving understanding of Pancasila values in grade 1 students at Selogudig Kulon Public Elementary School, Pajarakan District, Probolinggo Regency. This study uses a descriptive approach with qualitative methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation with research subjects including the principal, grade 1 teachers, parents, and grade 1 students. The results show that teachers' efforts are carried out through contextual and enjoyable learning, such as daily habits, role models, the use of images, songs, and moral stories. Supporting factors for success include the active role of teachers, the support of the principal, and parental involvement. Obstacles faced include limited student understanding due to age factors, lack of discipline from the environment outside the school, and the lack of contextual learning media. This study concludes that strengthening character education from an early age requires synergy between teachers, schools, and parents, as well as the development of contextual learning models appropriate to early childhood development.*

**Keywords:** Pancasila Values, Character Education, Teacher Efforts.

## **Pendahuluan**

SD Negeri Selogudig Kulon merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Selogudig Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Sekolah ini memiliki luas tanah 2.768 meter persegi dan telah berdiri sejak tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1965 tanggal 24 Agustus 1963. Dengan visi membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta berwawasan kebangsaan, sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini, sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Terletak di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, SD Negeri Selogudig Kulon menjadi wadah strategis untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis Pancasila kepada peserta didik (Data Dokumen SD Negeri Selogudig Kulon, 2025).

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, fenomena menyimpang di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan. Perilaku-perilaku seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya tindakan bullying, rendahnya sikap toleransi terhadap perbedaan, hingga lemahnya rasa tanggung jawab sosial mulai tampak di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Gejala ini menunjukkan adanya krisis moral yang cukup serius di kalangan generasi muda (Agung Prihatmojo, 2020). Krisis moral adalah hasil dari mengabaikan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua), persatuan Indonesia (sila ketiga), dan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima). Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, khususnya dalam dunia pendidikan, belum sepenuhnya optimal (Fahdini et al., n.d.).

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi dasar moral dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan sejak usia dini, terutama melalui pendidikan formal. Pancasila sebagai dasar negara yang telah tercantum secara resmi dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pancasila harus dijadikan pijakan proporsional dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara agar dapat diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Ainun et al., n.d.).

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa mulai dikenalkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku. PPKn merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila, dengan harapan siswa mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar, yaitu untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai Pancasila sejak dini. Karena itu, nilai Pancasila perlu ditanamkan secara konsisten kepada siswa sekolah dasar agar dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Ihda Khaerunisa Syaumi, 2022).

Dalam pelaksanaannya, SD mengikuti Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, serta mendorong sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap, baik melalui Program Sekolah Penggerak maupun secara mandiri, sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar di seluruh Indonesia (Angga, 2022). Namun, dalam praktiknya, menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD bukanlah hal yang mudah. Siswa pada tahap usia dini masih berada pada fase perkembangan berpikir konkret, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahamannya. Maka dari itu, upaya guru sangatlah penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif agar nilai-nilai Pancasila dapat tersampaikan dengan baik (Melani Khalimatu Sa'diyah, 2022).

Pendidikan Pancasila di kelas 1 SD/MI berfokus pada pengenalan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat. Siswa dijadikan pengantar memahami konsep-konsep ini melalui cerita, lagu, dan permainan edukatif (Modul Ajar Pendidikan Pancasila, n.d.). Dalam kurikulum merdeka, pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, menghargai keberagaman, mandiri, kritis, dan kreatif melalui pembelajaran kewarganegaraan yang dilandasi nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat menjaga keutuhan NKRI (Elisa Sefriyana et al., 2023).

Pembelajaran di kelas 1 SD/MI pada fase A dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan karakter sejak usia dini. Melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan mampu menyerap dan menerapkan etika, moral, serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka panjangnya adalah membentuk generasi yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta berperan dalam menciptakan masyarakat yang menjunjung nilai keadilan dan persatuan. Dengan bantuan modul ini, siswa belajar memahami pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, demokrasi, dan keadilan dalam aktivitas sehari-hari (Modul Guruku, n.d.).

Pemahaman nilai-nilai Pancasila sangat penting karena pendidikan Pancasila diberbagai jenjang belum selalu konsisten. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai seperti kepercayaan kepada Tuhan, solidaritas, tenggang rasa, toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Namun, kini terjadi dekadensi moral dan etika, terlihat dari menurunnya budaya politik yang santun serta lemahnya kepatuhan terhadap norma sosial. Selain itu, nilai kebersamaan dan kepedulian sosial semakin melemah, disertai peningkatan penyalahgunaan obat-obatan di kalangan generasi muda. Degradasi nilai-nilai Pancasila ini perlu segera diatasi melalui penguatan pendidikan karakter di semua jenjang. Salah satu dampaknya terlihat dalam dunia pendidikan, di mana menurunnya kepedulian sosial dan semangat gotong royong membuat siswa yang mengalami kesulitan belajar sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Septian, 2020).

Sementara itu, kegiatan pembelajaran guru sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diberikan diterima dengan baik oleh siswa. Menurut (Yestiani & Zahwa, 2020), peran guru di tingkat sekolah dasar mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sebagai pengajar, guru bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan interaktif. Kedua, sebagai pendidik, guru mendidik siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Ketiga, pemilihan metode pembelajaran yang tepat oleh guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Upaya guru tersebut juga diterapkan di SD Negeri Selogudig Kulon, sekolah ini berkomitmen mencetak generasi penerus bangsa yang berakhhlak mulia, cerdas, dan kompetitif. Hal ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang fokus pada pengembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan berkualitas, dan sekolah ini terus berupaya meningkatkan membentuk karakter siswa terutama dalam penanaman nilai-nilai Pancasila di kelas rendah SD Negeri Selogudig Kulon siap berperan aktif dalam membangun masa depan generasi muda di Kabupaten Probolinggo (SD Negeri Selogudig Kulon, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, namun umumnya berfokus pada evaluasi pembelajaran PPKn secara umum atau pada jenjang kelas tinggi (Septian, 2020) (Yestiani & Zahwa, 2020). Masih jarang penelitian yang secara spesifik mengulas upaya guru di kelas 1 SD dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks Kurikulum Merdeka serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai tersebut di rumah. Di sisi lain, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis langkah-langkah konkret yang dilakukan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang diambil, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih aplikatif bagi sekolah dasar lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Upaya GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI SELOGUDIG KULON, KECAMATAN PAJARAKAN, KABUPATEN PROBOLINGGO”. Judul ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 sesuai tahap perkembangan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi sejak dini, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas 1 di SD Negeri Selogudig Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis pendekatan deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan makna yang terkandung dalam proses pembelajaran, khususnya terkait upaya guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara langsung pengalaman, pandangan, dan strategi guru, serta respon siswa, dalam konteks pembelajaran yang alami. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga keterlibatan langsung di lapangan menjadi sangat penting.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Matthew B. Miles et al., 2014). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang telah dipilih secara purposif, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka agar dapat menggali informasi secara luas dan mendalam. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat perilaku, interaksi, dan pembiasaan yang dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi, seperti foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan dokumen sekolah, digunakan sebagai pelengkap data. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik saturasi, yakni saat tidak ada informasi baru yang ditemukan (Matthew B. Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon.

## Pembahasan

### 1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 di SD Negeri Selogudig Kulon telah melakukan berbagai aktif dan kreatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, dan aplikatif. Guru menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembelajaran difokuskan pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dengan tujuan membentuk karakter siswa sejak dini melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini, sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka.

Salah satu bentuk upaya nyata yang dilakukan guru adalah pembiasaan kegiatan religius sebelum pembelajaran dimulai. Ibu Subaida, guru kelas 1 yang telah mengajar sejak tahun 2017, menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha, membaca surat pendek, dan berdoa bersama setiap pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta membentuk sikap disiplin dan santun. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin, menjadi bagian penting dalam membangun suasana kelas yang kondusif serta bermakna secara spiritual. Melalui pendekatan ini, guru mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam praktik nyata yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Guru juga menggunakan media visual, seperti gambar lambang Pancasila yang ditempel di kelas, sebagai alat bantu pengenalan dan penguatan pemahaman terhadap tiap sila. Jika terdapat siswa yang belum memahami materi, guru mengulang penjelasan dengan cara yang lebih menarik, seperti bernyanyi, menggambar, atau mengamati gambar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat keterikatan mereka dengan materi yang diajarkan. Meskipun masih ditemukan siswa yang sulit fokus atau belum bisa bekerja sama, guru tetap sabar dan konsisten dalam menerapkan pembiasaan, serta melakukan pendekatan individual dengan penuh kesabaran. Variasi metode pengajaran tersebut menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, pendekatan ini juga mendukung siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Dalam menilai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, guru menggunakan indikator dari perubahan sikap dan perilaku sehari-hari di kelas, seperti kesediaan membantu teman, menghormati guru dan teman, serta aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai Pancasila bukan hanya sebatas hafalan, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku mereka. Guru juga secara rutin memberikan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan kecil untuk mendorong siswa terus menerapkan sikap sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu, evaluasi dilakukan tidak hanya secara individual, tetapi juga melalui pengamatan saat siswa berinteraksi dalam kelompok atau saat bermain.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan aktivitas menyenangkan dalam proses belajar anak usia dini (Winda Lestari et al., 2025). Guru menggunakan metode ceramah sederhana, pengulangan, serta kegiatan kontekstual seperti bermain, bernyanyi, dan menggambar sebagai sarana penanaman nilai. Interaksi guru dan siswa berlangsung aktif, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga guru memberikan pendampingan secara langsung. Namun, kendala tetap ada, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi serta terbatasnya waktu guru untuk membimbing secara individual.

Sebagai solusi, guru memberikan tugas rumah (PR) sebagai sarana penguatan materi dan latihan mandiri yang juga melibatkan peran keluarga. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara, beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasi upaya ini, seperti kemampuan membaca siswa yang belum merata, serta kesibukan orang tua yang membuat pendampingan di rumah menjadi kurang maksimal. Selain itu, pelatihan guru dalam penguatan pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program ini.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan hasil yang positif. Strategi pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan religius yang konsisten, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi keberhasilan pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai Pancasila. Meskipun masih terdapat hambatan, komitmen guru dalam menanamkan nilai secara bertahap dan berkelanjutan menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar.

## **2. Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Selogudig Kulon, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 telah mulai tumbuh dengan cukup baik. Meskipun pemahaman tersebut masih bersifat sederhana, hal ini sudah sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Mereka mampu mengingat dan menyebutkan sila-sila Pancasila, yang menunjukkan adanya penguasaan pengetahuan dasar tentang Pancasila. Contohnya, aisyah putri maharani mampu menyebutkan sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang mencerminkan pemahaman bahwa siswa mulai mengenali nilai religius. Begitu pula hasanatud daraini yang mengingat sila kedua tentang "Kemanusiaan yang adil dan beradab", menandakan adanya pengenalan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak juga menunjukkan rasa percaya diri saat menjawab pertanyaan tentang Pancasila, yang menunjukkan bahwa mereka merasa akrab dan nyaman dengan materi tersebut. Kemampuan ini mencerminkan keberhasilan guru dalam mengenalkan Pancasila secara konsisten dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru secara aktif mengaitkan materi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, ketika membahas sila kelima, guru memberikan contoh tentang adil dalam membagi alat tulis kepada teman. Siswa terlihat mampu memahami contoh tersebut dengan memberikan tanggapan seperti "tidak boleh pilih kasih" atau "semua teman harus kebagian." Selain itu, guru menggunakan media gambar dan lagu Pancasila untuk memperkuat pemahaman anak, yang terbukti membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Saat guru bertanya contoh perilaku yang sesuai dengan Pancasila, banyak siswa yang mengangkat tangan dengan penuh semangat, menandakan bahwa materi tersebut telah membekas dalam pemikiran mereka.

Selain kemampuan menghafal, para siswa juga mulai mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya, Aisyah menyampaikan bahwa jika mengambil barang tanpa izin, seseorang harus meminta maaf. Pernyataan ini menggambarkan adanya pemahaman terhadap pentingnya sikap jujur dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai dalam sila kedua. Muhammad aska dan hasanatud juga menunjukkan perilaku tolong-menolong, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka telah membiasakan diri untuk membantu orang tua, teman, maupun guru, meskipun dalam hal-hal kecil seperti mengambilkan pensil atau membantu saat orang tua sedang berjualan. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah telah meresap dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, terlihat bahwa siswa tidak hanya berada pada tahap "menerima" dan "merespons", tetapi juga sudah mulai "menghargai" nilai-nilai tersebut sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi ranah afektif oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (Jaya et al., 2025).

Temuan tersebut mencerminkan kondisi ideal yang diharapkan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila, yaitu peserta didik tidak hanya mampu menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman yang tercermin melalui tindakan nyata seperti menolong teman, berkata jujur, serta menunjukkan tanggung jawab menjadi indikator bahwa nilai-nilai Pancasila mulai tertanam dalam ranah afektif dan psikomotorik, tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Ini sejalan dengan kajian pustaka bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai nilai idealis bangsa seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan harus ditanamkan sejak dini agar terbentuk karakter siswa yang utuh, berintegritas, serta mampu hidup harmonis dalam bermasyarakat.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga diperkuat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Anak-anak secara rutin belajar membaca dan menghafal sila-sila Pancasila, serta mengenal lambang negara seperti Garuda Pancasila yang ditempel di dinding kelas. Guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode bercerita, menyanyi, hingga bermain peran yang sarat dengan pesan moral. Misalnya, guru menyampaikan cerita tentang pentingnya bersikap jujur, saling menolong, dan tidak membohongi teman. Metode ini sangat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut

dalam konteks yang lebih konkret dan sesuai dengan dunia anak-anak. Penggunaan media visual dan pengulangan juga memudahkan siswa dalam mengingat serta mengaitkan makna setiap sila dengan situasi nyata. Aktivitas-aktivitas ini menjadi jembatan penting antara pemahaman kognitif dengan pembiasaan sikap yang berkarakter.

Tak hanya aspek kognitif, pengamatan juga menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek afektif dan sosial. Beberapa siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPQ dan melaksanakan salat, yang menunjukkan bahwa nilai religius mulai terbentuk. Sela Oktaviani, misalnya, menyatakan bahwa ia selalu salim kepada orang tuanya sebelum berangkat sekolah, yang mencerminkan penghormatan terhadap orang tua. Kegiatan spiritual yang dilakukan bersama keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, sopan santun, dan tanggung jawab telah mulai tertanam sejak dini. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas sekolah, terutama saat pembelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila melalui pendekatan afektif memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa kelas 1 SD Negeri Selogudig Kulon terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan hasil yang menggembirakan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil menanamkan pemahaman dasar mengenai Pancasila kepada siswa. Selain itu, siswa juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku positif dalam kehidupan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini. Pemahaman yang telah terbentuk ini dapat terus dikembangkan secara bertahap seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua harus tetap dijaga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dikenali, tetapi juga benar-benar diamalkan oleh siswa. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyenangkan, konkret, dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai dasar pada anak usia dini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Selogudig Kulon, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1 melakukan berbagai upaya aktif dan terencana untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sejak dini. Upaya tersebut meliputi pembiasaan harian, pemberian keteladanan, penggunaan media gambar, lagu, dan cerita bermuatan moral, serta pembimbingan langsung dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga secara konsisten melakukan evaluasi informal untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa guru kelas 1 tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembentuk karakter yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pelaksanaan upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di SD Negeri Selogudig Kulon mendapat dukungan dari kepala sekolah, kebijakan sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter, serta partisipasi orang tua dalam memperkuat pembiasaan positif di rumah. Dukungan ini memperkuat efektivitas upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 1. Meski demikian, terdapat hambatan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan pemahaman siswa akibat faktor usia, kurangnya kedisiplinan yang dipengaruhi lingkungan luar sekolah, serta terbatasnya media pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hambatan ini dapat mengurangi optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan langkah-langkah solutif seperti menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif, memberikan bimbingan individual, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 sangat bergantung pada kesungguhan upaya guru, sinergi antara sekolah dan orang tua, serta inovasi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan siswa usia dini.

## **Daftar Pustaka**

- Agung Prihatmojo. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Ainun, S. I., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda.
- Angga, S. I. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Elisa Sefriyana, Etika Indah Febriani, & Canny Ilmiati. (2023). Panduan Guru. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (n.d.). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa.
- Ihda Khaerunisa Syaumi, D. A. D. (2022). IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ghofur, A. A. (2025). PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TAKSONOMI BLOOM. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 5(Februari), 122–129.

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Company.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberma, & Johnny Saldaña. (2014). Qualitative Data Analysis\_A Methods Sourcebook.
- Melani Khalimatu Sa'diyah, D. A. D. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar.
- Modul Ajar Pendidikan Pancasila. (n.d.). Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas 1 Fase A Kurikulum Merdeka. Modulkelas.Com. Retrieved March 12, 2025, from [https://modulkelas.com/modul-ajar-pendidikan-pancasila-kelas-1-kurmer/?utm\\_source](https://modulkelas.com/modul-ajar-pendidikan-pancasila-kelas-1-kurmer/?utm_source)
- Modul Guruku. (n.d.). <https://www.modulguruku.com/2023/05/modul-ajar-ppkn-kelas-1.html>.
- SD Negeri Selogudig Kulon. (2024, September 4). <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-selogudig-kulon-117625>. Zekolah.Id.
- Septian, D. (2020). PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>
- Winda Lestari, Cindy Nainggolan, Adelia Yuliani, Muhammad Novrianto, & Yudo Handoko. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget: Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 41–47.